

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Salah satu diantara masalah besar yang dihadapi dunia pendidikan di Indonesia akhir-akhir ini yang banyak diperbincangkan dari berbagai kalangan adalah rendahnya kualitas pendidikan. Pembelajaran adalah inti dari aktivitas pendidikan, oleh sebab itu pemecahan masalah rendahnya kualitas pendidikan harus difokuskan pada kualitas pembelajaran. Komponen-komponen yang dapat berpengaruh terhadap kegiatan proses pembelajaran adalah guru, siswa, alat dan media dan faktor lingkungan (Sanjaya, 2006:52). Kualitas pembelajaran dapat diwujudkan bilamana proses pembelajaran direncanakan dan dirancang secara matang dan seksama tahap demi tahap dan proses demi proses (Edgar, 2005:168).

Menurut *Survei Human Development Indeks*, kualitas sumber daya manusia saat ini menduduki peringkat ke-105. Peringkat ini gambaran nyata masih rendahnya mutu pendidikan di Indonesia. Ada tiga variabel yang sangat menentukan kualitas pendidikan yaitu guru yang kualitasnya tinggi, proses belajar mengajar yang tepat dan buku pelajaran.

Proses belajar mengajar yang baik harus sesuai dengan prinsip pembelajaran. Prinsip pembelajaran menurut Larsen dan Freeman (1986 dalam Supani dkk. 1997/1998) adalah *represent the theoretical framework of the method*. Prinsip pembelajaran adalah kerangka teoritis sebuah metode pembelajaran. Kerangka teoretis adalah teori-teori yang mengarahkan harus bagaimana sebuah metode dilihat dari segi

- 1) Bahan yang akan dibelajarkan,
- 2) Prosedur pembelajaran (bagaimana siswa belajar dan bagaimana guru mengajarkan bahan),
- 3) Gurunya, dan
- 4) Siswanya.

Bila kita membicarakan pembelajaran, ada beberapa hal yang selalu disinggung, yaitu prinsip, pendekatan, strategi, metode, teknik, dan model pembelajaran. (Syafii, 1994:15)

Hal ini sejalan dengan pendapat Joyce (1992) *“Each model guides us as we design instruction to help students achieve various objectives”*. Artinya, **setiap model mengarahkan kita dalam merancang pembelajaran untuk membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran**. Sejalan dengan Joyce, Joyce dan Weil (1992:1) menyatakan *“Models of teaching are really models of learning. As we help student acquire information, ideas, skills, value, ways of thinking and means of expressing themselves, we are also teaching them how to learn”*. Artinya, model pembelajaran merupakan **model belajar**. Dengan model tersebut guru dapat membantu siswa mendapatkan atau memperoleh informasi, ide, keterampilan, cara berpikir, dan mengekspresikan ide diri sendiri. Selain itu, model belajar juga mengajarkan bagaimana mereka belajar.

Suatu **model pembelajaran** akan memuat antara lain:

- (a) Deskripsi lingkungan belajar,
- (b) Pendekatan, metode, teknik, dan strategi,
- (c) Manfaat pembelajaran,
- (d) Materi pembelajaran (kurikulum),

(e) Media, dan (f) desain pembelajaran.

Ada banyak model pembelajaran yang dapat digunakan dalam implementasi pembelajaran di antaranya sebagai berikut (lihat Karli dan Yuliariatiningsih 2002) :

- a) Model pembelajaran kontekstual (CTL),
- b) Model pembelajaran berdasarkan masalah
- c) Model pembelajaran konstruktivisme
- d) Model dengan pendekatan lingkungan
- e) Model pengajaran langsung
- f) Model pembelajarn terpadu, dan
- g) Model pembelajaran interaktif. (lihat Karli dan Yuliariatiningsih 2002).

Pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkan dengn situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka (Sanjaya, 2008:255).

Metode pembelajaran kontekstual yang semacam ini lebih menekankan kepada para peserta didik untuk melihat, merasakan, mendengar dan mengalami apa yang disampaikan oleh tenaga pendidiknya di dunia nyata. Dengan hal ini maka diharapkan mereka akan lebih mudah dalam mencerna setiap pelajaran yang mereka terima dan diharapkan dengan pembelajaran ini maka setiap peserta didik akan digiring untuk berpikir secar kritis dan kreatif (John Dewey, 1916).

Orientasi kurikulum 2013 adalah terjadinya peningkatan dan keseimbangan antara kompetensi sikap, keterampilan dan pengetahuan. Hal itu sejalan dengan amanat UU no.20 tahun 2003 sebagaimana tersurat dalam penjelasan pasal 35: “kompetensi lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan sesuai dengan standar yang telah disepakati”. Hal ini sejalan pula dengan pengembangan kurikulum berbasis kompetensi yang telah dirintis pada tahun 2004 dengan mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu. Secara konseptual kurikulum 2013 jelas ada perubahan signifikan. Perubahan itu tentunya dimaksudkan untuk menjadikan pendidikan menjadi lebih baik. Salah satu alasan Pemerintah merubah Kurikulum 2006 menjadi Kurikulum 2013, diindikasikan dari yang dikemukakan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan adalah lemahnya “kreativitas siswa”. Salah satu cara mengatasinya adalah dengan mengajak siswa belajar mengamati. Memanfaatkan indrawi untuk melihat fenomena. Tidak hanya mengamati, tetapi didorong untuk bertanya, menalar, dan mencoba.

Berdasarkan fungsi dan tujuan Pendidikan Nasional tersebut kita ketahui bahwa salah satu hasil (output) yang diharapkan dari sebuah proses pendidikan ialah agar para peserta didik menjadi manusia kreatif. Karena tidak dapat dipungkiri, untuk mengantisipasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin maju, maka perkembangannya menuntut lahirnya manusia-manusia yang kreatif, profesional, dan mempunyai kepedulian terhadap masalah-masalah yang timbul dalam masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan yang diselenggarakan harus mengarahkan anak didik untuk dapat menjadi kreatif.

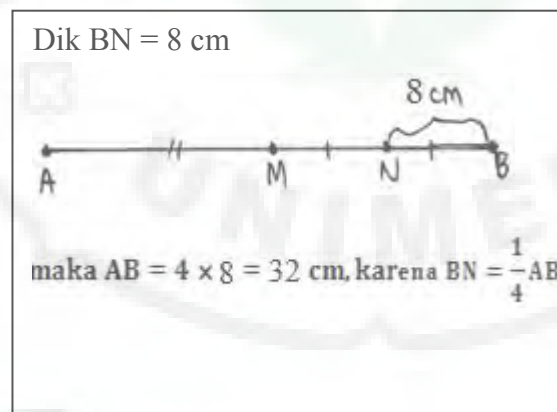
Kreativitas memang penting, namun bangsa Indonesia ternyata masih menghadapi persoalan dalam masalah ini. Khususnya dalam pendidikan, pakar-pakar dalam bidang pendidikan melihat bahwa kreativitas bangsa Indonesia masih tergolong rendah. Hal tersebut ternyata juga berlaku dalam bidang matematika dan sains, sebagaimana hasil penelitian internasional dalam bidang matematika dan IPA (TIMSS) untuk kelas dua SLTP (eighth grade), menunjukkan bukti bahwa soal – soal matematika tidak rutin yang memerlukan kemampuan berpikir tingkat tinggi pada umumnya tidak berhasil dijawab dengan benar oleh sampel siswa Indonesia”. Hal ini berarti kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa yang di antaranya kemampuan berpikir kritis dan kreatif dalam matematika perlu menjadi perhatian utama.

Hasil wawancara dengan guru di SMA Negeri 2 Binjai pada tanggal 23 Maret 2015, diperoleh keterangan bahwa guru masih mengajarkan materi kepada siswa dengan metode pembelajaran konvensional dan memberikan soal-soal rutin. Hal ini menyebabkan kemampuan berpikir kreatif dan kritis siswa kurang tergali akibatnya akan berdampak pada penguasaan konsep matematika di jenjang pendidikan siswa berikutnya. Selain itu diperoleh juga keterangan bahwa di sekolah tersebut belum pernah dilaksanakan evaluasi pembelajaran khususnya untuk mengukur kemampuan berpikir matematis peserta didik.

Dari hasil observasi uji awal di SMA Negeri 2 Binjai pada tanggal 24 Maret 2015, peneliti mendapatkan siswa kesulitan dalam menyelesaikan soal yang berhubungan dengan ruang lingkup kehidupan sehari-hari yang dapat mengembangkan Kemampuan Berpikir Kreatif siswa pada saat menyelesaikannya. Salah satu materi yang dianggap sulit oleh siswa yaitu tentang Geometri Bidang

Datar. Kenyataan yang terjadi di lapangan sebagian siswa tidak memahami maksud soal yaitu tidak mengetahui apa yang diketahui dan apa yang ditanya pada soal. Untuk memperoleh gambaran lebih jelas, berikut ini akan disajikan salah satu contoh soal uji awal di SMA Negeri 2 Binjai. Ada sebuah kawat yang berbentuk garis seperti gambar di bawah ini, dengan ukuran $BN = 8 \text{ cm}$. jika panjang $BN = \frac{1}{4} AB$. Berapakah ukuran panjang kawat tersebut ?

. Dari penelitian uji awal yang dilakukan peneliti dilapangan pada tanggal 24 Maret 2015 pada tes kemampuan berpikir kreatif dapat dilihat perbandingan antara hasil alternatif jawaban yang benar dengan jawaban yang dibuat siswa. Berikut ini adalah alternatif jawaban yang benar pada contoh soal kemampuan berpikir kreatif di atas adalah sebagai berikut :



Gambar 1.1. Alternatif Jawaban yang benar pada contoh soal kemampuan berpikir kreatif

Dan berikut ini salah satu contoh jawaban siswa dari persoalan di atas,

☐	Diketahui : $BN = 8\text{ cm}$
☐	$BN = \frac{1}{4} AB$
☐	Ditanya : ukuran panjang kawat tersebut ?
☐	Jawab : $BN = \frac{1}{4} (AB)$
☐	$BN = \frac{1}{4} \cdot 8\text{ cm}$
☐	$BN = 2\text{ cm}$

Umumnya Kesalahan-kesalahan terjadi adalah siswa masih belum memahami maksud soal sebenarnya, sehingga siswa tidak mampu menjawab soal dengan benar yang berkaitan dengan kemampuan berpikir Fleksibilitas.

Gambar 1.2. Salah satu proses penyelesaian jawaban siswa pada tes uji awal kemampuan berpikir kreatif siswa

Dari jawaban siswa di atas, terlihat bahwa kemampuan berpikir kreatif siswa masih rendah. Hal ini terlihat siswa mencoba menyelesaikan soal tersebut, banyak siswa yang mengalami kesulitan untuk menentukan ukuran panjang kawat tersebut.

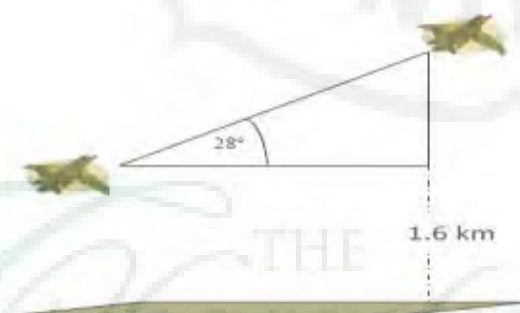
Dari 30 siswa yang menjawab soal tersebut hanya 2 siswa yang menjawab soal tersebut (6,7%) yang menjawab benar, 19 siswa (63,3%) menjawab salah dan 9 siswa (30%) tidak mampu menjawab sama sekali. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kreatif siswa masih rendah.

Selain kemampuan berpikir kreatif, tak kalah pentingnya adalah kemampuan berpikir kritis siswa. Kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran matematika sangat penting untuk diperhatikan, hal ini dikarenakan melalui kemampuan berpikir kritis matematika siswa bisa menyusun rencana penyelesaian masalah yang paling tepat untuk digunakan misalnya mengungkap teorema/konsep/definisi yang akan digunakan, menggali akibat dari suatu pernyataan, menggali kemungkinan adanya bias dan sebagainya.

Dari hasil observasi uji awal di SMA Negeri 2 Binjai pada tanggal 24 Maret 2015, peneliti mendapatkan siswa kesulitan dalam menyelesaikan soal yang berhubungan dengan ruang lingkup kehidupan sehari-hari yang dapat mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis siswa pada saat menyelesaikannya. Salah satu materi yang dianggap sulit oleh siswa yaitu tentang Geometri Bidang Datar. Kenyataan yang terjadi di lapangan sebagian siswa tidak memahami maksud soal yaitu tidak mengetahui apa yang diketahui dan apa yang ditanya pada soal. Untuk memperoleh gambaran lebih jelas, berikut ini akan disajikan salah satu contoh soal uji awal di SMA Negeri 2 Binjai.

Sebuah pesawat terbang pada ketinggian 1,6 km mulai bergerak naik dengan sudut konstan 28° .

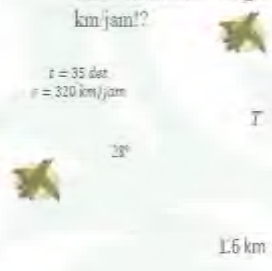
- a) Bagaimana cara menghitung ketinggian pesawat tersebut dalam waktu 35 detik kemudian dengan kecepatan konstan 320 km/jam ?
- b) Berapa ketinggian pesawat tersebut dalam waktu 35 detik kemudian dengan kecepatan konstan 320 km/jam !



Gambar 1.3 Contoh soal uji awal di SMA Negeri 2 Binjai

Dari penelitian uji awal yang dilakukan peneliti dilapangan pada tanggal 24 Maret 2015 pada tes kemampuan berpikir kritis dapat dilihat perbandingan antara hasil alternatif jawaban yang benar dengan jawaban yang dibuat siswa. Berikut ini adalah alternatif jawaban yang benar pada contoh soal kemampuan berpikir kritis di atas adalah sebagai berikut :

Diketahui: Sebuah pesawat terbang pada ketinggian 1.6 km mulai bergerak naik dengan sudut konstan 28°
 Ditanyakan: Berapa ketinggian pesawat tersebut dalam waktu 35 detik kemudian dengan kecepatan konstan 320 km/jam!?



$t = 35 \text{ det}$
 $v = 320 \text{ km/jam}$

Jawab:
 Kita harus menghitung jarak yang sudah ditempuh pesawat terbang dahulu
 $t = 35 \text{ det}$
 $v = 320 \text{ km/jam}$
 $= \frac{320 \times 1000}{3600} \text{ m/det}$
 $= 88 \frac{\text{m}}{\text{det}} = 88.89 \frac{\text{m}}{\text{det}}$
 $s = v \cdot t$
 $s = 88 \frac{\text{m}}{\text{det}} \cdot 35 \text{ det} = 3111.11 \text{ m} = 3.1 \text{ km}$

Karena yang diketahui adalah sisi miring dan salah satu sudut lancip maka untuk menentukan ketinggian pesawat tersebut digunakan perbandingan trigonometri sinus. Sehingga,
 $\sin 28^\circ = \frac{T}{s}$
 $T = 3.1 \times \sin 28^\circ$
 $T = 3.1 \times 0.4694$
 $T = 1.45514 \text{ km}$ (hasil tergantung pembulatan desimal)
 Ketinggian pesawat = $T + 1.6 \text{ km}$
 $= 1.45514 \text{ km} + 1.6 \text{ km}$
 $= 3.05514 \text{ km}$
 Kesimpulan: Ketinggian pesawat adalah 3.05514 km.

Gambar 1.4. Alternatif Jawaban yang benar pada contoh soal kemampuan berpikir kritis

Dan berikut ini salah satu contoh jawaban siswa dari persoalan di atas,

Diketahui : Sebuah pesawat terbang pada ketinggian 1,6 km
 Sudut Konstan = 20°
 Ditanya : Berapa ketinggian pesawat tersebut dalam waktu = 35 detik kemudian dengan kecepatan konstan 320 km/jam ?
 Jawab : $s = v \cdot t$
 $= 320 \cdot 35$
 $= 11200 \text{ km}$

Umumnya Kesalahan-kesalahan terjadi adalah siswa masih belum memahami maksud soal sebenarnya, sehingga siswa tidak mampu menjawab soal dengan benar pada saat siswa mencoba menjawab soal.

Gambar 1.5. Salah satu proses penyelesaian jawaban siswa pada tes uji awal kemampuan berpikir kritis siswa

Dari jawaban siswa di atas, terlihat bahwa kemampuan berpikir kritis siswa masih rendah. Hal ini terlihat siswa mencoba menyelesaikan soal tersebut, banyak siswa yang mengalami kesulitan untuk menentukan ketinggian pesawat tersebut dalam waktu 35 detik kemudian dengan kecepatan konstan 320 km/jam . Hal ini juga terlihat tampaknya siswa telah terbiasa belajar matematika dengan cara menghafal rumus-rumus atau prosedur-prosedur rutin dalam menyelesaikan soal.

Dari 30 siswa yang menjawab soal tersebut hanya 3 siswa yang menjawab soal tersebut (10%) yang menjawab benar, 19 siswa (63,3%) menjawab salah dan 8 siswa (26,7%) tidak mampu menjawab sama sekali. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa masih rendah.

Hingga saat ini, pembelajaran untuk meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif dan Berpikir Kritis siswa belum begitu membudaya di kelas, guru selalu terfokus hanya pada soal-soal rutin yang diberikan sehingga pembelajaran tidak sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013, dimana kurikulum 2013 lebih menekankan pada dimensi pedagogik modern dalam pembelajaran, yaitu

menggunakan pendekatan ilmiah. Pendekatan ilmiah tersebut meliputi, mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan membentuk jejaring.

Karena permasalahan tersebut penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Perbedaan kemampuan berpikir kreatif dan berpikir kritis siswa yang diajar dengan pembelajaran konvensional dan kontekstual pada materi Geometri Bidang Datar kelas X semester genap di SMA negeri 2 Binjai**

1.2 Identifikasi Masalah

Sebagai pedoman untuk mengidentifikasi masalah di dalam penelitian ini, penulis mengutip pendapat Azwar yang mengatakan,

“Langkah paling awal yang harus dilakukan penelitian setelah menemukan topik penelitian adalah mengidentifikasi masalah. Identifikasi masalah ini dimaksudkan sebagai penegasan batas-batas permasalahan sehingga cakupan penelitian tidak keluar dari tujuannya. Identifikasi permasalahan terdiri atas 2 (dua) langkah pokok yaitu penguraian latar belakang permasalahan telah diuraikan dengan seksama maka pokok-pokok permasalahan yang hendak diteliti perlu dirumuskan serta dicari jawabannya oleh peneliti (1999:29)”.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa identifikasi masalah merupakan menentukan atau menetapkan masalah-masalah yang akan diteliti untuk dicari jawabannya. Identifikasi masalah dimaksudkan untuk menjelaskan masalah-masalah yang akan diteliti agar tidak keluar dari tujuan

Berdasarkan pendapat di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

- 1) Pada umumnya pembelajaran matematika di sekolah masih menekankan pada hafalan dan mencari jawaban dari soal-soal yang sifatnya rutin atau prosedural akibatnya siswa tidak mampu menyelesaikan soal-soal non rutin.
- 2) Guru masih berperan dominant dalam kegiatan pembelajaran matematika akibatnya siswa menjadi pasif dalam pembelajaran sehingga tidak mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa..
- 3) Kemampuan berpikir kreatif dan kritis siswa yang masih rendah
- 4) Siswa kurang dibiasakan menyelesaikan soal yang bersifat kontekstual yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dan kritis siswa akibatnya daya pikir siswa kurang terlatih untuk berpikir
- 5) Metode pembelajaran dan penyampaian bahan ajar kurang menarik perhatian para pelajar akibatnya siswa menjadi bosan di ruangan kelas.
- 6) Materi Geometri Bidang Datar berhubungan dengan kehidupan nyata menuntut kemampuan berpikir kreatif dan kritis siswa belum diajarkan secara optimal akibatnya memberikan hasil pembelajaran yang kurang memuaskan.
- 7) Guru kurang menguasai pendekatan pembelajaran yang tepat dalam menyampaikan suatu pokok bahasan akibatnya memberikan hasil pembelajaran yang kurang memuaskan
- 8) Siswa belum terbiasa melihat makna atau fungsi dari materi yang sedang dipelajarinya dalam kehidupan sehari-hari akibatnya siswa kurang berminat terhadap pelajaran matematika.
- 9) Guru masih berperan dominant dalam kegiatan pembelajaran matematika akibatnya rendahnya aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran matematika.
- 10) Pada umumnya pembelajaran matematika di sekolah masih menekankan pada hafalan dan siswa menunjukkan ketidak senangannya dengan tidak mencatat dan mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru. Respon yang demikian berlarut-larut akan mengakibatkan siswa malas ke sekolah terlebih ketika pembelajaran matematika berlangsung.

1.3. Batasan Masalah

Agar penelitian lebih fokus dan terarah, maka peneliti memberikan batasan masalah sebagai berikut :

- a. Subyek penelitian adalah siswa kelas X A, kelas X B, dan kelas X C SMA Negeri 2 Binjai tahun pelajaran 2014/2015.
- b. Materi pokok yang diajarkan dalam penelitian ini adalah Geometri Bidang.
- c. Penelitian ini menggunakan pembelajaran konvensional dan kontekstual untuk mengetahui perbedaan kemampuan berfikir kreatif dan berfikir kritis siswa
- d. Penelitian ini menggunakan observasi lembar aktivitas siswa selama proses pembelajaran kontekstual dan konvensional berlangsung
- e. Penelitian ini menggunakan angket respon siswa terhadap kegiatan pembelajaran kontekstual dan konvensional

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan berpikir kreatif siswa yang memperoleh pembelajaran kontekstual dengan siswa yang memperoleh pembelajaran konvensional ?
2. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan berpikir kritis siswa yang memperoleh pembelajaran kontekstual dengan siswa yang memperoleh pembelajaran konvensional ?
3. Bagaimana aktivitas siswa selama proses pembelajaran yang diajarkan dengan pembelajaran kontekstual dan yang diajarkan dengan pembelajaran Konvensional ?
4. Bagaimana respon siswa terhadap kegiatan yang diajarkan dengan pembelajaran kontekstual dan yang diajarkan dengan pembelajaran konvensional ?

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan berpikir kreatif siswa yang memperoleh pembelajaran kontekstual dengan siswa yang memperoleh pembelajaran konvensional
2. Untuk mengetahui bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan berpikir kritis siswa yang memperoleh pembelajaran kontekstual dengan siswa yang memperoleh pembelajaran konvensional
3. Untuk mengetahui aktivitas siswa selama proses pembelajaran yang diajarkan dengan pembelajaran kontekstual dan yang diajarkan dengan pembelajaran Konvensional
4. Untuk mengetahui respon siswa terhadap kegiatan yang diajarkan dengan pembelajaran kontekstual dan yang diajarkan dengan pembelajaran konvensional

1.6. Manfaat Penelitian

Apabila tujuan penelitian telah tercapai dengan baik maka diharapkan memberi manfaat bagi penelitian dan akan digunakan bagi kepentingan lembaga pendidikan. Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagi Guru

Sebagai bahan masukan bagi guru khususnya bidang studi matematika mengenai pembelajaran kontekstual dan konvensional guna meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dan kritis siswa

2. Bagi Para Pelajar (siswa-siswi)

Dengan melakukan pembelajaran kontekstual dan konvensional diharapkan siswa dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dan kritis siswa dalam pelajaran matematika

3. Bagi Peneliti

Sebagai bahan pembandingan bagi mahasiswa atau peneliti lainnya yang ingin meneliti topik atau permasalahan yang sama tentang perbedaan kemampuan berpikir kreatif dan berpikir kritis yang dimiliki siswa dalam pembelajaran konvensional dan kontekstual di SMP.

4. Bagi Pihak Sekolah

Sebagai bahan masukan kepada pengelola sekolah dalam pembinaan dan peningkatan mutu pendidikan siswa

5. Bagi Orang Tua Siswa

Sebagai bahan informasi tentang hasil belajar matematika yang dimiliki oleh anak selama ini

1.7. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi perbedaan pemahaman tentang istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka perlu adanya penjelasan mengenai istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini. Beberapa istilah perlu didefinisikan secara operasional.

1. Kemampuan Berpikir Kreatif

Berpikir kreatif merupakan suatu kemampuan yang dapat menghasilkan ide-ide yang dimiliki seseorang dengan mengkombinasikan ataupun menerapkan

kembali ide-ide yang telah ada ataupun kemampuan para pelajar dalam menghasilkan banyak kemungkinan jawaban dan cara dalam menyelesaikan masalah. Secara operasional, kreatifitas dapat diartikan sebagai kemampuan yang mencerminkan kelancaran, fleksibelitas dan orisinalitas dalam berpikir serta untuk mengelaborasi, mengembangkan, memperkaya, dan memperinci suatu gagasan.

2. Kemampuan Berpikir Kritis

Kemampuan Berpikir kritis adalah pemberian jawaban atau penarikan kesimpulan yang logis dari informasi yang diberikan, dengan penekanan pada pencapaian jawaban tunggal yang paling tepat, atau satu-satunya jawaban yang benar

3. Pembelajaran Kontekstual

Pembelajaran kontekstual adalah suatu pendekatan pembelajaran di mana guru menghadirkan situasi dunia nyata ke dalam pembelajarannya dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan kehidupan mereka sehari-hari serta lebih menekankan pada belajar bermakna.

4. Pembelajaran Konvensional

Yang dimaksud dengan pembelajaran konvensional dalam penelitian ini adalah prosedur yang digunakan guru dalam membahas suatu pokok bahasan yang telah biasa digunakan dalam pembelajaran matematika. Langkah-langkah pembelajaran diawali dengan penjelasan singkat materi oleh guru, siswa diajarkan teori, definisi, teorema yang harus dihafal, pemberian contoh soal dan diakhiri dengan latihan.